

Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik

***Icha Fadhilasari¹, Gita Rosarum Ningtyas²**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jln. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

*Corresponding author. Email: ichafadhilasari12@gmail.com

Abstract

Euphemisms and dysphemisms are often used as journalism rhetoric for public broadcast/content. This cannot be separated from the role of the mass media as an information institution for all segments. In that case, euphemisms and dysphemisms become expressions to offend and overthrow certain parties deemed to be detrimental to society. This research is motivated by the dominant use of euphemisms and dysphemisms in the video entitled “Kepada Tuan Dan Puan Anggota DPR Yang Terhormat”. This research uses descriptive qualitative method with Keith Allan and Kate Burridge's semantic approach. The research objective is to describe the form, meaning and function of euphemism and dysphemism expressions in the content containing the satire. Sources of research data were taken from social media accounts in the form of Instagram (@najwashihab) and Youtube channel (Narasi TV). The research data were in the form of words and phrases spoken by Najwa Shihab. Data collection used the observation and note technique. The results of this study indicate that Shihab as the narrator uses the dominant form of expression of dysphemism compared to euphemism. So it can be concluded that this broadcast has given the DPR RI a bad image as the target object. Of course, the negative appreciation leads to the performance of the parliament which is considered disappointing or unacceptable to public expectations. In the situation of the Covid-19 pandemic, legislators are aggressively issuing public policies that seem to be impartial to the people, such as the Omnibus Law-Ciptaker Bill, the Criminal Code Bill, the Correctional Bill and so on.

Key words: *Euphemism, Dysphemism, Semantics, Najwa Shihab*

Abstrak

Eufemisme dan disfemisme kerap kali digunakan sebagai retorika publik dalam ragam jurnalistik. Hal tersebut tak bisa dilepaskan dari peranan media massa sebagai lembaga informasi segala segmen. Dalam sebuah tayangan/konten eufemisme dan disfemisme menjadi bentuk ungkapan untuk menyinggung dan bahkan menjatuhkan pihak tertentu. Penelitian ini dilatarbelakangi penggunaan eufemisme dan disfemisme yang dominan dalam video bertajuk “Kepada Tuan Dan Puan Anggota DPR Yang Terhormat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik Keith Allan dan Kate Burridge. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam tayangan/konten yang mengandung satir politik. Sumber data diambil dari akun media sosial berupa Instagram (@najwashihab) dan kanal Youtube (Narasi TV). Data analisis berupa kata dan frasa yang dituturkan Najwa Shihab. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan Shihab selaku narator menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan eufemisme. Sehingga disimpulkan tayangan ini memberikan citra kurang baik terhadap objek sasaran, yakni anggota DPR RI. Apresiasi negatif tersebut bermuara pada kinerja parlemen yang dianggap mengecewakan atau tidak berterima dengan ekspektasi publik. Untuk diketahui, dalam situasi pandemi Covid-19 anggota legislatif justru gencar mengeluarkan kebijakan publik yang terkesan tidak berpihak pada rakyat, antara lain RUU Omnibus Law-Ciptaker, RUU KUHP, RUU Pemyarakatan dan sebagainya.

Kata kunci: *Eufemisme, Disfemisme, Semantik, Najwa Shihab*

A. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, konteks penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan pelbagai aktivitas keseharian penggunaannya. Sedangkan pemanfaatan elemen makna bahasa secara rigid akan selalu terikat dengan medium yang digunakan (Rabiah 2018). Penggunaan bahasa dalam ragam jurnalistik sangat beraneka ragam (Thomas 2013; Montgomery 2016; Richardson 2008). Bahasa ragam jurnalistik memiliki ciri khas yang kemudian membedakannya dengan ragam yang lain (Chaer and Agustina 2010). Karakteristik yang menonjol dalam bahasa jurnalistik tampak dalam penyesuaian tujuan tulisan dan segmentasi audiens yang dituju (Richardson 2008). Langgam jurnalistik senantiasa mengembangkan pola yang bervariasi, salah satunya ungkapan eufemisme dan disfemisme. Pemilihan tersebut tentunya didasarkan pada kedudukan dan peran media massa sebagai lembaga penyiaran publik.

Dalam ragam jurnalistik eufemisme dan disfemisme kerap kali digunakan sebagai bentuk ungkapan dan/atau retorika publik yang sifatnya sensitif. Keberadaan media massa sebagai sarana informasi publik dari segmen bervariasi membutuhkan bahasa yang khas. Sebagai varian ungkapan bahasa, eufemisme dianggap memiliki nilai (kesantunan) dan dipilih agar informasi tidak terjebak dalam tindakan pengahikiman (baca: menyakiti atau menyerang) terhadap pihak tertentu (Kiling and Jurianto 2016; Burrige 2012). Eufemisme menjadi alternatif dari bentuk pilihan kata (juga ungkapan) untuk mengekspresikan sesuatu yang berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan tujuan awalnya (Allan 2012). Dengan kata lain, eufemisme berfungsi sebagai bentuk ungkapan untuk menjaga perasaan orang lain. Sebagai ungkapan penghalusan, eufemisme dapat menggantikan ungkapan yang dianggap tabu atau tidak pantas, khususnya dalam ranah publik yang sifatnya terbuka.

Sebagai biner atau antonim kata eufemisme senantiasa bergandengan dengan bentuk ungkapan lain, yakni disfemisme. Konotasi disfemisme erat kaitannya dengan sesuatu yang dianggap kurang sopan atau kasar (Kurniawati 2013). Dalam hal ini disfemisme dipahami sebagai bentuk-bentuk ungkapan yang tidak sopan atau ditabukan (Wijana dan Rohmadi 2011). Kata-kata tabu dianggap tidak pantas untuk diucapkan terlebih jika dilakukan dalam ranah publik. Sehingga bentuk ungkapan (disfemisme) dianggap berpotensi menimbulkan dampak negatif. Ungkapan disfemisme dapat berupa cacian, hinaan, kata-kata kasar yang digunakan untuk menggambarkan atau membicarakan/menulis perihal atau seseorang yang dibenci oleh pembicara/penulis sehingga dapat melukai pendengarnya.

Eufemisme dan disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat (gramatikal) (Asih 2016). Keduanya terikat dalam konteks gramatikal dan kultural yang melatarinya. Artinya, medan pemaknaan eufemisme dan disfemisme tidak berdiri secara bebas dan mandiri. Melalui konteks situasional dan kultural keduanya dapat diketahui muatan nilai rasa yang dikandungnya. Sejalan dengan pendapat Iorio penggunaan eufemisme dan disfemisme bertalian erat dengan suatu konteks yang dapat menciptakan kekuatan suatu bahasa (Istiana 2006). Selain itu, penggunaan dua ungkapan tersebut juga dapat memperlihatkan akibat-akibat dari bentuk kebahasaan yang disusun.

Penggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme kerap kali dijumpai pada ungkapan ragam jurnalistik, terutama audio-visual seperti televisi, Youtube, Instagram dan sebagainya. Dalam Narasi TV, misalnya, Najwa Shihab kerap kali masif menggunakan ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam acara talkshow yang dipandunya. Shihab menggunakan satir tatkala berhadapan dengan figur publik. Narasi TV sendiri merupakan tayangan yang muncul sejak Mei 2020 melalui akun sosial media berupa Instagram dan lalu merambah menjadi konten Youtube. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi penggunaan ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam "Surat Terbuka untuk DPR RI", salah satu episode yang disampaikan Shihab di Narasi TV. Dalam video bertajuk "Kepada Tuan Dan Puan Anggota DPR Yang Terhormat" Shihab selaku narator menyitirkan satir

kepada para wakil rakyat. Hal tersebut dikarenakan keabsenan anggota legislatif terkait tugas mereka sebagai perwakilan rakyat. Dalam situasi pandemi, ironisnya para wakil rakyat tersebut seolah-olah menutup mata dengan kerisakan yang tengah dialami massa yang memilihnya. Sehingga Surat Terbuka untuk DPR-RI tersebut harus ditempatkan sebagai respon publik yang apatis tatkala melihat sikap agresif anggota legislatif dalam menghasilkan produk kebijakan kontra rakyat, seperti RUU Omnibus-Law Ciptaker, RUU KUHP, RUU Pemasarakatan dsb.

Hasil tuturan dalam segmen "Surat Terbuka untuk DPR RI" tersebut lantas dipakai untuk menganalisis dan membaginya ke dalam dua bagian, yakni eufemisme dan disfemisme. Dalam pengamatan penulis terdapat kata, frasa, klausa, bahkan kalimat yang dipakai narator (Shihab) tidak terungkap secara langsung. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis yang rigid sehubungan maksud (baca: makna) dan membagi pengelompokkan bahasa ke dalam eufemisme dan disfemisme. Alibinya, makna bisa dikaji dari beragam perspektif dan pendekatan yang bervariasi. Makna dapat dikaji pada satuan kata, frasa, klausa dan kalimat terjelma dalam tuturan secara eksplisit dan implisit ketika bahasa digunakan dalam aktivitas berkomunikasi. Lebih jauh, makna juga dapat dikaji melalui identifikasi fitur semantik yang membentuk makna.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kajian semantik. Sebagai disiplin ilmu, kajian makna bahas menelaah lambang atau tanda yang menyatakan maksud, hubungan makna satu dengan lainnya, serta implikasinya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan 2017). Makna mempunyai peran yang signifikan dalam berbagai bidang kegiatan yang berkenaan dengan bahasa. Terdapat suatu hubungan antara sesuatu bentuk bahasa yang diucapkan atau dituliskan dengan maknanya. Sehingga makna dapat diandaikan sebagai "penumpang" sedangkan bentuk grafis atau tulisan sebagai "kendaraan".

Penelitian tentang eufemisme dan disfemisme telah banyak dilakukan, antara lain Malo dan Muhammed (2014) Anggraeni (2015), Eliya (2017), dan Jayanti dkk. (2019). Namun dari sekian penelitian yang tersedia, tulisan Caca Septianing Putri (2020), "Bentuk Tuturan Imperatif Tayangan Mata Najwa: Topik Ujian Reformasi" dapat disebut yang paling relevan sehubungan dengan penelitian. Dalam penelitian tersebut Putri (2020) mengkaji bentuk tuturan imperatif dalam Mata Najwa. Hasilnya peneliti menemukan fakta bentuk tuturan imperatif yang diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung literal, tidak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung nonliteral, tindak tutur tidak langsung nonliteral. Persamaan penelitian tersebut berbanding dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan data tuturan Shihab di acara media televisi. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu lebih memfokuskan ke kajian studi pragmatik yang berupa bentuk tuturan imperatif. Tuturan imperatif seringkali dijumpai pada situasi berkomunikasi dalam berbagai ranah. Salah satunya pada ranah media, yakni tayangan Mata Najwa yang disiarkan oleh Trans 7 dan juga diunggah dalam akun Youtube Najwa Shihab (Shihab 2019). Tuturan imperatif merupakan ciri khusus untuk pergantian bicara setiap lawan tutur dalam mengungkapkan setiap argumennya. Tuturan imperatif terkadang kurang dipahami dengan baik oleh penutur yang satu dengan yang lainnya sehingga perlu pengklasifikasian terhadap bentuk tuturannya. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji monolog Shihab dari segi semantik yaitu mengenai tentang eufemisme dan disfemisme.

Dalam "Surat Terbuka untuk DPR RI" Shihab (2020) menggunakan pilihan kata atau gaya bahasa untuk menunjukkan kritik maupun persetujuan terhadap suatu isu atau masalah kiwari. Penggunaan kalimat bernada satir yang dituturkan Shihab menghasilkan banyak data ungkapan eufemisme dan disfemisme. Namun demikian, penggunaan eufemisme dan disfemisme tidak disadari oleh audiens karena kompetensi mereka terkait bahasa. Oleh sebab itu diperlukan kerja analisis bersistem sehingga bentuk, fungsi, dan maknanya dapat dipahami secara objektif dan komprehensif. Jika tidak, penggunaan ungkapan eufemisme dan disfemisme tersebut membuat pendengar memiliki persepsi dan tafsir lain. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud pesan yang diinginkan pembicara-pendengar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk, makna dan kegunaan fungsi eufemisme dan disfemisme pada “Surat Terbuka untuk DPR RI” yang dinarasikan Shihab di Narasi TV.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan bidang kajian semantik gramatikal. Teori yang digunakan adalah eufemisme dan disfemisme dengan meneladani konseptual yang dikembangkan Allan dan Burridge (1993). Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan tentang situasi dan objek yang diteliti dalam uraian narasi secara sistematis, faktual, dan akurat sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan data penelitian berupa tuturan verbal yang dituturkan oleh Shihab di Narasi TV. Sehingga tujuan penelitian kualitatif ini bertendensi menemukan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Data penelitian ini berupa berbentuk kata yang dituturkan oleh Shihab di kanal Narasi TV. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data penelitian diambil dari akun media sosial berupa instagram (@najwashihab) yang sebelumnya telah ditayangkan di akun Youtube Narasi TV pada bulan Mei 2020.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sebagai sebuah pendekatan, teknik SLBC tidak melibatkan peneliti dalam pembicaraan, peneliti hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul di peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto 2015). Teknik ini untuk menemukan bentuk eufemisme dan disfemisme dalam video singkat yang berjudul “Surat Terbuka Untuk DPR RI” yang dibacakan oleh Shihab di Narasi TV. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimakan kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana menurut pendapat Milles dan Hubberman, yaitu: (1) Reduksi data, merupakan penyederhanaan, penggolongan yang dilakukan melalui seleksi. Data yang diperoleh direduksi, di pilih yang sesuai penggolongan bentuk eufemisme dan disfemisme, (2) Penyajian data, data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan sehingga data informasi tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, dan (3) Penarikan simpulan merupakan tahap akhir dalam menganalisis data serta melihat hasil reduksi data yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Sugiyono 2012).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka untuk DPR RI”

Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam “Surat Terbuka untuk DPR RI” yang disampaikan oleh Shihab di kanal Narasi TV, terdapat beberapa bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme. Adapun bentuk satuan gramatikal yang ditemukan yakni berupa kata, frasa, serta klausa, sebagai berikut

Tabel 1. Bentuk Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme

No	Jenis Ungkapan	Bentuk Ungkapan	Jumlah Data
1	Eufemisme	a. Kata	3
		b. Klausa	2
2	Disfemisme	a. Kata	17
		b. Klausa	1
		c. Kalimat	1
Jumlah			24

Berdasarkan uraian tabel tersebut dalam “Surat Terbuka untuk DPR RI” terdapat 24 kata dan klausa yang termasuk ke dalam bentuk eufemisme dan disfemisme. Inventarisasi data bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme disusun berdasarkan kata/klausa. Data bentuk ungkapan eufemisme terdapat 6 (enam) kata dan klausa seperti pada parlemen, isu, membantah, belum, apa kabar, kursi yang kosong (lebih lanjut akan dijabarkan pada C.2.a, Tabel 2-5). Sedangkan pada bentuk ungkapan disfemisme terdapat 18 (delapan belas) kata, klausa dan kalimat seperti pada kebanyakan, nekat, diserbu, ngebet, hajat, curiga, aneh, terkuras, cacat, ngotot, ribut, sumbangan, semrawut, polemik, ngeborong, koruptor, ditolak, buru-buru banget ya, kayak lagi kejar setoran, alat pelindung dewan (lebih lanjut akan dijabarkan pada C.2.b, Tabel 6-15).

2. *Makna Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada “Surat Terbuka untuk DPR RI”*

a. *Makna Ungkapan Eufemisme*

Makna ungkapan eufemisme merupakan makna yang terdapat pada sebuah ungkapan untuk menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menghindari perasaan tidak nyaman terhadap lawan bicara, menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara/bersangkutan. Eufemisme diungkapkan sebagai bentuk kata atau frasa yang dapat digunakan seseorang sebagai alternatif untuk mengungkapkan suatu ekspresi yang dimungkinkan dapat menimbulkan ketidaksesuaian bagi pendengar (Allan 2001). Dengan kata lain, eufemisme dapat digunakan sebagai bentuk ungkapan untuk menjaga perasaan orang lain dan membuat ungkapan yang tidak menyenangkan menjadi layak didengar dengan cara yang baik. Cara yang baik dapat dilakukan dengan cara pemilihan kata yang disukai atau ungkapan yang tidak ditabukan. Makna ungkapan eufemisme dapat dijumpai pada bentuk kata dan klausa. Pada bagian ini disajikan analisis bentuk ungkapan eufemisme pada pada “Surat Terbuka untuk DPR RI” oleh Shihab di Narasi TV. Dari data yang didapatkan peneliti melakukan inventarisasi dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Makna Ungkapan Eufemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKE1	Parlemen-parlemen	“Tuan dan puan anggota DPR yang terhormat, saya perhatikan <i>parlemen-parlemen</i> negara lain, fokus melawan corona.”

Penggunaan ungkapan eufemisme pada data di atas, yaitu kata parlemen. Dalam menyampaikan pesan terhadap pembaca, pendengar, dan penonton tentunya diperlukan sebuah bentuk ungkapan yang menarik. Pembaca berita (Shihab) menyebutkan kata parlemen untuk negara lain (di luar Indonesia). Dimana ungkapan kata parlemen tersebut memberi kesan halus daripada ungkapan kata DPR. Penyebutan parlemen juga digunakan pada lembaga legislatif yang memiliki kuasa untuk membuat undang-undang. Karena di dalam parlemen, yang terlibat di dalamnya tidak hanya para anggota DPR. Ungkapan kata parlemen ini upaya agar dinilai positif

oleh orang lain. Terbukti dari kalimat data tersebut bahwa parlemen di negara lain sudah fokus melawan pandemi Covid-19 yang saat ini menjadi wabah penyakit di penjuru dunia.

Tabel 3. Data Makna Ungkapan Eufemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKE2	Isu-isu	"Kami malah membaca DPR bersemangat membahas <i>isu-isu</i> lain."

Penggunaan istilah "isu" merupakan makna eufemisme dari "gosip". Ungkapan eufemisme digunakan jika suatu kata yang tidak dapat dinyatakan, maka pengguna bahasa akan menggantinya dengan cara lain. Terbukti pembicara berita lebih menggunakan ungkapan kata isu yang dinilai lebih halus daripada kata gosip. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk untuk mengganti ungkapan yang tabu, terlalu keras atau tidak pantas dengan menggantinya agar layak didengar dengan cara yang baik.

Tabel 4. Data Makna Ungkapan Eufemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKE3	Membantah, belum	"Satgas lagi-lagi <i>membantah</i> , katanya sedang proses mendapatkan izin edar di Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Sedang itu berarti <i>belum kan ya?</i> "

Penggunaan kata "membantah" merupakan bentuk ungkapan eufemisme karena lebih sopan daripada kata yang digunakan seperti beralasan. Hal tersebut merupakan bentuk makna ungkapan eufemisme yang digunakan untuk menghindari perasaan tidak nyaman kepada lawan bicara.

Begitu juga dengan klausa /sedang itu berarti belum kan ya?/ yang memiliki makna dalam ungkapan eufemisme. Apabila diikuti kalimat sebelumnya, bentuk klausa tersebut memiliki makna untuk menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan lawan bicara dari kalimat yang memiliki makna "tidak dilakukan". Sedang dilakukan memiliki makna telah dilakukan tapi belum selesai atau belum pada tahap penyelesaian.

Tabel 5. Data Makna Ungkapan Eufemisme Berupa Klausa

Kode	Klausa	Sumber data
BKE4	Apa kabar	"Lalu RUU Pemasarakatan, ada koruptor yang sudah ngebet pengen bebaskah? <i>Eh, apa kabar Pak Yasonna?</i> "

Dalam kalimat tersebut, klausa: /*apa kabar Pak Yasonna*/, memiliki nilai yang beranggapan bahwa pada maknanya klausa tersebut menanyakan orang yang berada di balik jeruji besi akibat perbuatannya menggelapkan dana atau seorang koruptor. Apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, hal tersebut tidak akan menyinggung pihak yang tertunjuk secara terang-terangan bahwa pihak tersebut adalah benar-benar seorang koruptor yang dijatuhi hukum pidana. Penggunaan bentuk eufemisme pada data tersebut digunakan dalam percakapan untuk menghindari atau mengganti kata langsung yang tidak menyenangkan.

b. Makna Ungkapan Disfemisme

Makna ungkapan disfemisme kerap kali digunakan untuk memberikan gambaran negatif tentang sesuatu, menunjukkan kekecewaan juga kemarahan, menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap pernyataan tertentu atau situasi tertentu, mempertajam dan menekankan sebuah penghinaan. Disfemisme merupakan sebagai bentuk kata atau ungkapan dengan konotasi yang tidak sopan atau kasar untuk pendengar (Allan 2001). Selain itu, ungkapan yang mengandung

disfemisme dapat digolongkan ke dalam kategori tidak sopan. Ungkapan atau kata disfemisme kemungkinan dapat berupa cacian, hinaan, kata-kata kasar yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau berbicara/menulis tentang sesuatu atau seseorang yang dibenci oleh pembicara/ penulis, sehingga dapat melukai pendengarnya. Makna ungkapan disfemisme dapat dijumpai pada bentuk kata dan frasa. Pada bagian ini disajikan analisis bentuk ungkapan eufemisme pada pada “Surat Terbuka untuk DPR RI” oleh Shihab di *Narasi TV*. Data yang diambil dari media berita daring tersebut diinventarisasi dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 6. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD1	kebanyakan	“Tapi rasa-rasanya, isu-isu yang keluar dari Senayan belakangan kok <i>kebanyakan</i> tidak terkait corona ya?”

Diksi “Kebanyakan” merupakan istilah ungkapan disfemisme dari kata “mayoritas”. Makna ungkapan disfemisme tersebut adalah untuk memberikan penekanan terhadap maraknya isu yang terdengar berasal bukan dari penanganan orang yang terjangkit corona, cara pencegahan, pemulihan dan yang lainnya terkait corona lebih sedikit dari isu yang berkaitan dengan RUU dan anggota DPR. Penekanan tersebut digunakan untuk menggantikan kata mayoritas.

Tabel 7. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD2	Nekat Diserbu Ngebet	“Ada juga RUU lain yang masih <i>nekat</i> mau dibahas. Ada RUU KHUP, yang tahun lalu <i>diserbu</i> unjuk rasa. Lalu RUU Pemasarakatan. Ada koruptor yang sudah <i>ngebet</i> pengen bebaskah?”

Dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan disfemisme, yaitu pada kata “nekat”, “diserbu”, dan “ngebet”. Kata “nekat” tersebut memiliki nilai yang beranggapan bahwa nekat adalah melakukan suatu hal yang tidak memikirkan dampak atau resiko. Apabila tidak terjadi kesesuaian atau yang tidak diinginkan, maka semua dampak dan resiko harus diterima. Selain itu, “diserbu” berasal dari kata serbu yang dalam KBBI memiliki makna mendatangi secara beramai-ramai dengan memiliki maksud untuk melawan atau menyerang secara paksa. Serbuan ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang merasa dirugikan. Sasaran mereka adalah anggota DPR yang tahun lalu mengesahkan RUU KHUP tanpa adanya tinjauan ulang dan revisi.

Begitu juga pada kata “ngebet” sebagai bentuk disfemisme yang memiliki makna tergesa-gesa atau memiliki keinginan yang kuat dan cepat untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu. Kata tersebut, memiliki nilai yang menganggap seseorang tidak sabar dalam menunggu waktu yang tepat dalam melakukan sesuatu. Biasanya, “ngebet” dilakukan oleh orang yang telah dijanjikan sesuatu karena sebelum melakukannya, ia telah mengetahui bahwa nantinya akan memperoleh keuntungan. Dalam hal ini ungkapan disfemisme digunakan sebagai ungkapan negatif untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Terbukti ketika pembicara berita lebih menggunakan kata nekat daripada kata ingin. Seorang pengguna bahasa menggunakan ungkapan disfemisme secara langsung maupun tidak langsung memiliki kecenderungan mengkritik atau melukai perasaan orang lain.

Tabel 8. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD3	Hajat curiga	"Terus terang saja, membahas Undang-Undang yang menyangkut <i>hajat</i> hidup orang banyak di masa seperti sekarang ini terlalu mengundang <i>curiga</i> ."

Menurut KBBI, *hajat* merupakan keinginan, kehendak, kebutuhan, dan keperluan. Kata tersebut merupakan bentuk disfemisme karena memiliki makna untuk menekankan gambaran negatif terkait waktu yang terjadi saat ini. Begitu juga dengan "*curiga*" merupakan penggunaan kata yang menggantikan sebuah prasangka yang dilakukan secara sengaja dan menimbulkan pemberian gambaran negatif atas pembahasan Undang-Undang di masa pandemi corona.

Tabel 9. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD5	Aneh Terkurus	"Justru karena UU itu penting, <i>aneh</i> jika pembahasannya diseriisi di waktu seperti sekarang. Saat dimana perhatian dan konsentrasi kita sedang <i>terkurus</i> bertahan hidup di tengah wabah."

Diksi "*Aneh*" merupakan istilah yang memiliki makna tidak biasa, janggal, tidak sesuai. Istilah tersebut termasuk ke dalam makna ungkapan disfemisme. Pembahasan UU yang dilakukan pada saat pandemi dipandangan tidak biasa dan justru mengundang simpati masyarakat padahal situasi sekarang tidak memungkinkan. Sehingga untuk memikirkan bagaimana caranya bertahan hidup di era pandemi sudah berat, ditambah dengan pembahasan UU yang menyangkut *hajat* orang banyak. Masyarakat akan semakin "*terkurus*" pikiran serta tenaganya.

Tabel 10. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD6	Cacat Ngotot	"Produk hukumnya pun berpotensi <i>cacat</i> bila tidak memenuhi ketentuan. Dan rasanya belum ada aturan pembahasan RUU secara virtual. Jika <i>ngotot</i> menuntaskan Omnibus Law atau RUU KUHO atau RUU Pemasarakatan, jangan salahkan jika ada yang menilai DPR tidak menjadikan perang melawan corona sebagai prioritas."

Kata "*cacat*", merupakan bentuk disfemisme dari kalimat tidak sempurna atau kurang memuaskan. *Cacat* dalam konteks pembahasan tersebut tidak sama dengan makna *cacat* dalam konteks kekurangan fisik. Namun, *cacat* yang dimaksud adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik. Objeknya adalah produk hukum yang berupa RUU, yang aka mengalami kecacatan apalagi jika pembahasannya dilakukan secara virtual atau dalam jaringan.

Selain kata *cacat*, terdapat "*ngotot*" yang memiliki arti bersikeras namun cenderung memaksa. Pola kata disfemisme pada bagian tersebut memiliki maksud untuk menekankan bahwa jika saja para anggota DPR bersikeras untuk menuntaskan Omnibus Law di masa pandemi, maka semua yang merasa dirugikan akan menyalahkan pihak yang mengendalikan sebuah aturan.

Tabel 11. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD7	Ribut Sumbangan	"Bikin <i>ribut</i> juga jelas tak seharusnya jadi prioritas. Satgas Covid DPR kemarin dikabarkan mengimpor jamu ilegal dari Tiongkok secara besar-besaran untuk pasien positif virus corona. Satgas kemudian membantah itu, katanya ini diproduksi di Jakarta, dan merupakan <i>sumbangan</i> wakil ketua DPR RI, Sukmi Dasco yang akan dibagikan gratis di setiap rumah sakit."

Menurut KBBI, "ribut" merupakan gaduh, ingar, rusuh tidak karuan, marah-marah, mengamuk. Ribut yang dimaksud adalah masyarakat yang mengadakan unjuk rasa atas ketidakterimaan dan ketidaksepakatan yang diperoleh atas RUU yang diciptakan. Makna ribut, menggantikan kata pertengkaran atau huru-hara. Hal ini termasuk dalam pola bentuk untuk menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap sesuatu. Sumbangan memiliki makna penekanan bentuk disfemisme. Kata yang digunakan digunakan untuk menggantikan kata subsidi atau bantuan.

Tabel 12. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD8	Semrawut Polemik	" <i>semrawut</i> hanya akan disusul <i>polemik</i> , sementara sekarang kita sedang banyak-banyaknya menaruh harapan kepada negara."

Diksi "Semrawut" merupakan kata ungkapan disfemisme yang memiliki makna tidak terstruktur, tidak berurutan, dan berantakan. Hal tersebut dijadikan sebagai bentuk penekanan untuk menjelaskan maksud agar diperbaiki dan dapat terstruktur dengan baik. Proses RUU yang baik akan menghasilkan UU yang baik. Pada data ungkapan disfemisme digunakan sebagai bentuk pengasaran yang biasanya dipakai untuk menghujat atau mengeraskan makna. Apabila prosesnya semrawut, "polemik" akan mengikuti akibat adanya rasa ketidaksepakatan. Polemik merupakan perdebatan atas suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka di media massa. Polemik yang dimaksud adalah adanya perdebatan antar anggota DPR, kelompok mahasiswa dan masyarakat yang melakukan audiensi, dan pihak yang merasakan dirugikan.

Tabel 13. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Kata

Kode	Kata	Sumber data
BKD9	Ngeborong	" <i>Ngeborong</i> jamu, apalagi. Tapi ini soal rasa dan empati. Kecuali yah, kalo yang dipakai anggota DPR itu, APD yang lain."

Kata "Ngeborong" memiliki makna membeli atau membawa barang yang jumlahnya banyak dalam satu waktu. Makna tersebut menggantikan kalimat yang sopan, karena tujuannya untuk menekankan sebuah ketidaksukaan atas apa yang dilakukan oleh anggota DPR yang memborong jamu ilegal dari negara Tiongkok dengan dalih itu diproduksi di Jakarta dan sedang dilakukan uji klinis di BPOM. Penggunaan ungkapan disfemisme tersebut lebih ke usaha pembicara mengeraskan atau mengasarkan fakta yang terjadi melalui kata atau kalimat sehingga maknanya berbeda dari yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah.

Tabel 14. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Klausula

Kode	Klausula	Sumber data
BKD10	buru-buru banget, kaya lagi ngejar setoran	"Gara-gara pandemi yang pada jatuh cinta saja, berani menunda nikah, lho. Ini kok DPR <i>buru-buru banget, kaya lagi ngejar setoran.</i> "

Disfemisme pada kalimat */buru-buru banget kaya lagi ngejar setoran/* mengandung makna terlalu cepat seperti menargetkan transaksi keuangan pada bidang tertentu. hal tersebut termasuk ke dalam ungkapan makna disfemisme yang memberikan gambar negatif bahwa terdapat keuntungan yang didapat apabila RUU segera disahkan. Disfemisme pada data kalimat tersebut merupakan bentuk ungkapan bermakna keras, kasar dan tidak ramah yang digunakan untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut tidak lain untuk melampiaskan kekesalan, kemarahan, kekecewaan atau tidak suka. Ungkapan disfemisme yang dipahami sesuai konteksnya membuat presepsi pendengar memikirkan hal yang lebih buruk.

Tabel 15. Data Makna Ungkapan Disfemisme Berupa Klausula

Kode	Klausula	Sumber data
BKD11	Alat Pelindung Dewan	"Kecuali yah, kalo yang dipake anggota DPR itu, APD yang lain. <i>Alat Pelindung Dewan.</i> "

Merupakan klausula yang memiliki makna ungkapan disfemisme sebagai pengganti alat pelindung diri yang dikenakan oleh para anggota medis di instalasi atau rumah sakit untuk melindungi diri dari corona selama melakukan isolasi. Alat pelindung dewan yang dimaksud adalah APD yang dikenakan oleh anggota DPR hanya ketika melakukan bantuan ke rumah sakit, padahal APD juga dibutuhkan para anggota medis untuk melindungi diri dari corona.

3. Fungsi Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada "Surat Terbuka untuk DPR RI"

a. Fungsi Ungkapan Eufemisme

Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis fungsi eufemisme menurut Deng (2016) antara lain, sebagai berikut: (1) sebagai penghalus ucapan, (2) alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, (5) sebagai alat untuk menolak bahaya. Berikut ini paparan fungsi dari eufemisme tersebut.

1) Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Salah satu fungsi eufemisme yang paling umum adalah sebagai penghalusan ucapan. Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam retorika bahasa tidak terlepas dari fungsinya (Linfoot-Ham 2005). Secara umum, fungsi eufemisme adalah untuk melindungi atau menjaga pembicara/penulis, pendengar/pembaca, atau semua hal dari kemungkinan penghinaan. Dengan kata lain ungkapan atau kata yang dianggap tidak santun, tidak menyenangkan, berkonotasi negatif diganti dengan ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Hal tersebut digunakan untuk menghindari konflik diantara satu dengan yang lainnya.

Tabel 16. Data Fungsi Ungkapan Eufemisme Berupa Klausula

Kode	Klausula	Sumber data
BKLE1	Kursi yang kosong	"Kalau lihat siaran sidang atau rapat terbuka di gedung DPR, sekarang sih kelihatannya banyak <i>kursi yang kosong.</i> "

Berdasarkan konteks tuturan data tersebut penggunaan klausa kursi yang kosong digunakan sebagai ungkapan eufemisme penghalus ucapan. Hal itu terlihat saat pembicara menggunakan klausa kursi yang kosong sebagai bentuk menghindari konflik dan terdengar lebih sopan. Penggunaan klausa dalam ungkapan eufemisme tersebut untuk menggantikan istilah membolos. Penggunaan klausa yang sifatnya tidak langsung dengan tipe sirkumlokusi, dapat menghindari kata-kata yang menyinggung orang lain.

b. Fungsi Ungkapan Disfemisme

Sama halnya dengan eufemisme, disfemisme juga memiliki fungsi tersendiri. Disfemisme digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang dalam situasi yang tidak ramah (Battistella, Allan, and Burrige 1993; Burrige 2012; Forget 2012).

1) Menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah

Tabel 17. Data Fungsi Ungkapan Disfemisme Berupa Klausa

Kode	Klausa	Sumber data
BKD5	Koruptor	"Lalu RUU Pemasaryakatan, ada <i>koruptor</i> yang sudah ngebet pengen bebaskah?"

Penggunaan kata koruptor pada data tersebut merupakan bentuk ungkapan disfemisme dengan melalui proses inovasi semantis. Kata koruptor secara tidak langsung merujuk arti pihak yang melakukan penggelapan uang negara. Kata koruptor merujuk pada membicarakan sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Dengan kata lain, disfemisme dipakai pembicara untuk menunjukkan penilaian negatifnya mengenai seseorang serta menimbulkan nuansa negatif melalui bahasa yang digunakan.

2) Menunjukkan ketidaksepakatan seseorang

Tabel 18. Data Fungsi Ungkapan Disfemisme Berupa Klausa

Kode	Klausa	Sumber data
BKD2	Ditolak	"Contohnya, rancangan Undang-Undang cipta kerja yang banyak <i>ditolak</i> karena dinilai mementingkan kepentingan investor di atas kebutuhan pekerja."

Berdasarkan konteks tuturan data tersebut penggunaan kata ditolak merupakan bentuk ungkapan disfemisme. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan kata tidak disetujui, karena dirasa dapat memberikan penekanan terhadap suatu hal. Penggunaan ungkapan ditolak berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu yang menunjukkan ketidaksepakatan seseorang terhadap suatu hal. Dengan menggunakan ungkapan disfemisme, pembicara mempunyai intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung.

D. Simpulan

Dalam KBBI "surat terbuka" secara harafiah diartikan sebagai surat tidak bersampul. Meskipun mendapatkan predikat sebagai "surat" namun dari wujudnya lebih tampak menyerupai sebuah maklumat yang ditujukan pada khalayak dan dapat dimaklumi bersama. Karena sifatnya yang terbuka (tanpa sampul/amplop), warkat ini menjadi milik publik dan menghindari kerahasiaan. Oleh sebab itu surat terbuka galibnya dimuat dalam sebuah media massa cetak seperti surat kabar. Namun seiring perkembangan teknologi informasi, surat terbuka juga tidak hanya lembaran kertas sebagaimana isi surat pada umumnya. Najwa Shihab

sebagai salah satu ikon pembawa berita (*news anchor*) telah dimafhumi publik sebagai jurnalis yang kritis, cerdas, dan berani. Dalam Mata Najwa Shihab kerap kali mengangkat topik aktual dan tokoh-tokoh mapan, terutama yang berkenaan dengan isu sosial-politik Indonesia kiwari.

Dalam segmen Surat Terbuka Untuk DPR-RI Shihab seolah-olah meneguhkan predikatnya sebagai presenter cerdas dan berani. Dalam narasi surat terbuka yang ditujukan pada lembaga publik (anggota legislatif) Shihab menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan eufemisme. Statistik tersebut tentunya berimplikasi terhadap makna dan fungsi tayangan "surat terbuka". Sebuah retorika yang didominasi penggunaan disfemisme dibandingkan eufemisme tentunya memiliki kesan berbeda jika dibandingkan dengan bentuk retorika yang sebaliknya (eufemisme lebih dominan dibandingkan disfemisme). Shihab selaku subjek dalam peristiwa komunikasi publik menyadari betul konsekuensi pemilihan bentuk narasi yang diucapkannya. Bagi pihak kedua, sebagai objek sasaran komunikasi (juga pihak ketiga, yakni masyarakat) surat terbuka Shihab tersebut menjadi "pesan" tersendiri. Tentunya, Shihab memiliki alibi tatkala membuat surat terbuka. Seperti disebutkan, dalam situasi pandemi Covid-19 para anggota legislatif justru menghasilkan kebijakan-kebijakan kontra-produktif dan tidak memihak kepentingan jamak, seperti RUU Omnibus Law-Ciptaker, RUU KUHP, RUU Pemasrakan dan sebagainya. Menjadi masuk akal jika Shihab lebih memilih menggunakan ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan dengan eufemisme untuk "menyurati" Para Puan dan Tuan Wakil Rakyat yang sering disebut terhormat itu. Semua bermuara pada paradoks anggota dewan yang menyebut diri mereka wakil rakyat.

E. Referensi

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- _____. 2012. "X-Phemism and Creativity." *Lexis*, no. 7. <https://doi.org/10.4000/lexis.340>.
- Anggraeni, Dian Wibi. 2015. "Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Talk Show Mata Najwa Di Metro TV (Kajian Sociolinguistik)." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, Ria Ningsih. 2016. "Penggunaan Disfemisme Oleh Haters (Pembenci) Dalam Instagram Pada Akun Artis MJ: Kajian Pragmatik." *Tesis*. Padang: Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/13153>.
- Battistella, Edwin, Keith Allan, and Kate Burridge. 1993. "Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon." *Language* 69 (2). <https://doi.org/10.2307/416552>.
- Burridge, Kate. 2012. "Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages." *Lexis*, no. 7 (June). <https://doi.org/10.4000/lexis.355>.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Deng, Fei. 2016. "An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism." *Journal of Language Teaching and Research* 7 (3). <https://doi.org/10.17507/jltr.0703.15>.
- Eliya, Ixsir. 2017. "Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Catatan Najwa 'Darah Muda Daerah': Pola, Bentuk, Dan Makna." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (2): 22-30. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.523>.
- Forget, Danielle. 2012. "Euphemism & Dysphemism. Language Used as Shield and Weapon. Keith Allan and Kate Burridge, 1991, Oxford University Press." *Revue Québécoise de Linguistique* 21 (1). <https://doi.org/10.7202/602728ar>.
- Istiana. 2006. "Analisis Pemakaian Disfemisme Pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solo Pos". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammaadiyah Surakarta.

- Jayanti, Rezeki Rika, Nurliani Maulida, and Ari Musdolifah. 2019. "Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018." *Jurnal Basataka (JBT)* 2 (1): 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>.
- Kiling, Stehpanie Ninoi, and Jurianto. 2016. "The Use of Euphemism in Dr Oz Indonesia TV Show." *Anglicist* 5 (1): 68–81. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-anglicist20d19772e1full.pdf>.
- Kurniawati, Heti. 2013. "Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Onilne." *LITERA* 10 (1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1172>.
- Linfoot-Ham, Kerry. 2005. "The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation." *Journal of Language and Linguistics* 4 (2).
- Malo, Sanan Shoro, and Fakhir Omar Mohammed. 2014. "The Use Of Euphemism and Dysphemism in Bahdeni Dialect." *Journal of University Duhok* 17 (1): 1–14.
- Montgomery, Martin. 2016. *Language and media: Key terms*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1061.6724>.
- Putri, Caca Septianing. 2020. "Bentuk Tuturan Imperatif Tayangan Mata Najwa: Topik Ujian Reformasi." In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 141–48. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3674>.
- Rabiah, Sitti. 2018. "Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser." In *International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society"*, 1–11. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>.
- Richardson, John E. 2008. "Language and Journalism: An Expanding Research Agenda." *Journalism Studies* 9 (2). <https://doi.org/10.1080/14616700701848139>.
- Shihab, Najwa. 2019. *Youtube*. "Ujian Reformasi." Indonesia: Narasi Newsroom. <https://www.youtube.com/watch?v=Hi1eAommVck>.
- _____. 2020. *Youtube*. "Kepada Tuan Dan Puan Anggota DPR Yang Terhormat." Indonesia: Narasi TV. <https://www.youtube.com/watch?v=t9rRSLt1SIA>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: APPTI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2017. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa .
- Thomas, Cheney. 2013. "The Development of Journalism in the Face of Social Media: A Study on Social Media's Impact on a Journalist's Role, Method and Relationship to the Audience." *Tesis*. Gothenburg: University of Gothenburg. <https://core.ac.uk/download/pdf/16668883.pdf>.
- Wijana, I Dewa Putu, and Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.